

## DEVELOPMENT OF AJENG TRADITIONAL ART IN 2010 – 2020 AT SANGGAR SINAR PUSAKA KARAWANG

Suhendy<sup>1</sup>, Tarwiyah Tuti<sup>2</sup>

Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

Email : [hendysunarya1234@gmail.com](mailto:hendysunarya1234@gmail.com)

**Abstract:** *Ajeng is one of the traditional arts of Indonesia which is precisely located in Karawang regency, West Java province. Basically the function of Ajeng art as music to welcome guests - large guests. Ajeng is an art that is classified as old and feared extinct, therefore the purpose of this research is to know the development of Ajeng art from 2010 - 2020 and it is expected that Ajeng art can be better known and still show its existence. This research uses descriptive qualitative method, data collection in this research by interview, observation, documentation and theoretical analysis. The object of his research is one of Ajeng's surviving art groups, sanggar Sinar Pusaka Abah Tarim Karawang. The results of this study showed that Ajeng experienced developments, one of which in terms of performance examples: in the past Ajeng only presented instrumentalia music but over time added vocal elements to increase public interest in Ajeng art.*

**Keywords:** *Ajeng, Development, Karawang*

## PERKEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL AJENG TAHUN 2010 – 2020 DI SANGGAR SINAR PUSAKA KARAWANG

**Abstrak:** Ajeng merupakan salah satu kesenian tradisional asli Indonesia yang tepatnya berada di kabupaten Karawang, provinsi Jawa Barat. Dasarnya fungsi kesenian Ajeng sebagai musik penyambutan tamu – tamu besar. Ajeng termasuk kesenian yang tergolong tua dan dikhawatirkan punah, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kesenian Ajeng dari tahun 2010 – 2020 dan diharapkan kesenian Ajeng dapat lebih dikenal dan tetap menunjukkan eksistensinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis teori. Objek penelitiannya adalah salah satu grup kesenian Ajeng yang masih bertahan yaitu sanggar Sinar Pusaka Abah Tarim Karawang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ajeng mengalami perkembangan, salah satunya pada segi pertunjukan contoh : dahulu Ajeng hanya menyajikan musik instrumentalia namun seiring berjalannya waktu ditambahkan unsur vokal untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap kesenian Ajeng.

**Kata Kunci :** Ajeng, Perkembangan, Karawang

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak ragam seni dan budaya. Setiap pulau di Indonesia memiliki ciri khas nya masing - masing, cara untuk mengenalinya yaitu dapat dilihat dari kesenian dan budaya yang ada pada daerah tersebut. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi

di Indonesia yang memiliki banyak kesenian tradisional seperti seni musik, seni pertunjukan dan seni tari. Salah satu seni musik tradisional di Jawa Barat yaitu kesenian Ajeng.

Kesenian Ajeng berkembang di kabupaten Karawang , dan masyarakat pendukungnya adalah kelompok masyarakat petani, banyak yang menganggap kesenian ini sakral karena hanya dimainkan pada saat acara pernikahan dan upacara – upacara tertentu. Awalnya kesenian Ajeng hanya menyuguhkan sajian musik instrumentalia dan biasanya digunakan untuk penyambutan tamu – tamu besar, upacara – upacara adat dan sedekah bumi bisa juga menjadi sarana hiburan, selain menyajikan musik instrumentalia.

Ajeng memiliki kekhususan hanya dapat ditabuh pada tempat tertentu yaitu “*pajengan*” (sebuah panggung setinggi dua meter), kesenian Ajeng tergolong kesenian yang cukup tua, bahkan bisa disetarakan umurnya dengan Gamelan Wayang, namun sangat disayangkan grup kesenian Ajeng yang masih bertahan hanya tinggal sedikit dan sudah sulit ditemukan keberadaannya. Dahulu Kesenian Ajeng merupakan kesenian yang sangat diminati dan digemari oleh masyarakat khususnya di Tatar Sunda. Fungsi Gamelan Ajeng pun sudah banyak mengalami perkembangan, yang semula hanya menyajikan musik instrumentalia dan arak – arakan pengantin, kini sudah berkembang secara bertahap mulai dari musik pengiring tari Soja lalu sudah mulai dipadukan dengan unsur vokal yang dibawakan oleh pesinden atau yang biasa disebut “*Juru Kawih*”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif data, penelitian dilakukan di sanggar Sinar Pusaka Abah Tarim tepatnya di desa Bambuduri, kecamatan Karangpawitan, kabupaten Karawang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung (*chatting, telepon*).

Wawancara langsung dilaksanakan di sanggar Sinar Pusaka Abah Tarim. Wawancara ditujukan kepada pemilik sanggar sekaligus praktisi sanggar yaitu Junaedi, dan juga praktisi Ajeng lainnya yaitu Baba Cali. Untuk melengkapi hasil wawancara, peneliti mengambil beberapa dokumentasi berupa foto dan video menggunakan kamera digital dan Handphone. Setelah mendapatkan data, kemudian dilakukan analisis data dengan cara reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dengan tehnik triangulasi.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan - temuan data di lapangan, baik data hasil wawancara, pengamatan maupun sumber – sumber data lainnya. data yang didapatkan oleh peneliti terkait kesenian Ajeng Sinar Pusaka adalah sebagai berikut: Sejarah Kesenian Ajeng Sanggar Sinar Pusaka Abah Tarim, Perkembangan kesenian Ajeng Sinar Pusaka Abah Tarim dari 2010 - 2020 dan fungsi kesenian Ajeng Sinar Pusaka.

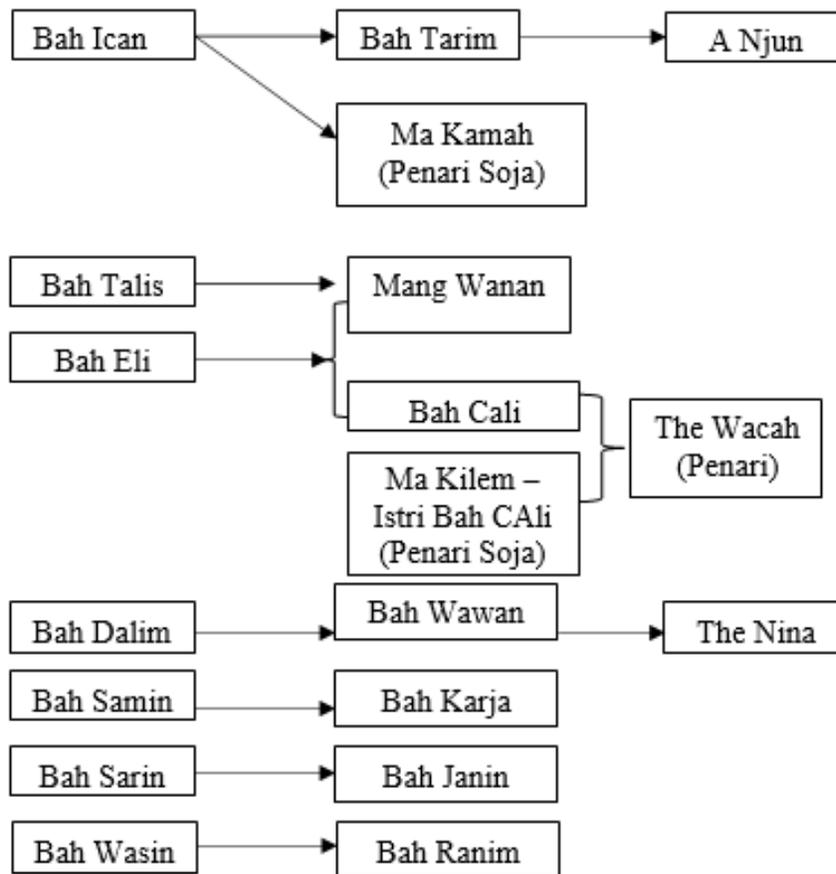
## 1. Sejarah Kesenian Ajeng Sanggar Sinar Pusaka Abah Tarim

Kesenian Ajeng sanggar Sinar Pusaka saat ini sudah diwariskan dan dipimpin oleh generasi ke lima. Tidak ada bukti kuat mengenai sejarah Kesenian Ajeng Sanggar Sinar Pusaka ini. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengatakan “ *Pami teu lepat mah Sanggar ieu teh kawitna dipimpin ku Abah kaimin tuluy saprak anjeuna pupus, sanggar ieu diwariskeun ka putrana nya eta Abah Enjin, pun kitu deui saprak Abah Enjin pupus dilajengkeun deui di pimpin ku putrana nya eta Abah Ican kaleresan Anjeuna teh Aki Abdi, sateuacana mah sanggar teh namina Pusaka Warna, nanging saprak dipimpin ku Abah Ican digentos janten Sinar Pusaka saprak Bah Ican pupus nah sanggar dilajengkeun deui ku pun Bapa nyaeta Abah Tarim , kaping 14 Maret 2014 Abah Tarim pupus tuluy dilajengkeun ku Abdi sasarengan Bah Bawon, tapi da ngarana umur eweuh nu nyaho 2017 Abah Bawon ge ngantunkeun” (kalua tidak salah sanggar ini pertamakali dipimpin oleh Abah Kaimin, lalu semenjak Abah Kaimin meninggal sanggar diteruskan oleh putranya yaitu Abah Enjin, dan setelah Abah Enjin meninggal dunia Sanggar dilanjutkan oleh putranya yaitu Abah Ican dan Abah Ican adalah Kakek Saya, sebelumnya sanggar ini bernama Pusaka Warna semenjak dipimpin oleh Abah Ican sanggar ini berganti nama menjadi Sinar Pusaka, setelah Abah Ican meninggal sanggar diteruskan oleh Bapa saya yaitu Abah Tarim dan beliau meninggal pada tanggal 14 Maret 2014, setelah Abah Tarim meninggal sanggar kembali dilanjutkan oleh saya dan Abah Bawon, namun umur tidak ada yang tahu Abah Bawon meninggal pada tahun 2017) sejarah singkat regenerasi sanggar Kesenian Ajeng Sinar Pusaka ini digambarkan dalam bagan berikut :*



Gambar 1. Bagan Regenerasi Sanggar Ajeng Sinar Pusaka  
(Dokumentasi Suhendy, 2020)

Kesenian tradisional Ajeng Sinar Pusaka diwariskan dari generasi ke generasi, bukan hanya pemimpin grup nya saja bahkan para nayaga pun mewarisi keahliannya dalam bermain alat musik Ajeng kepada putra - putri nya. Berikut skema regenerasi nayaga Ajeng mulai dari generasi ke - 3 berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber :

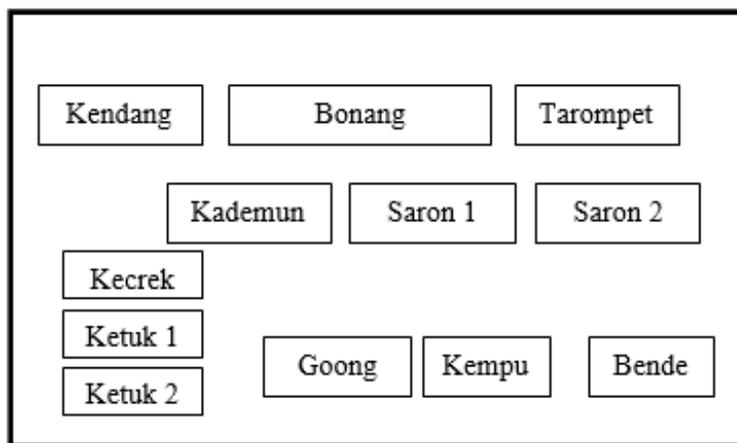


Gambar 2. Bagan Regenerasi Nayaga Ajeng  
(Dokumentasi Suhendy, 2020)

Data yang didapat bukan hanya sejarah regenasinya saja, peneliti mendapatkan sejarah kesenian Ajeng dari masa ke masa, data ini didapatkan dari hasil wawancara bersama praktisi kesenian Ajeng Sinar Pusaka yaitu Abah Cali beliau mengatakan “*Baheula mah Ajeng teh di tampil di panggung nu jangkungna kurang leuwih 2 meter, da baheulamah ngarah kenceng sora teh, pan dipake nyambut tamu – tamu supaya kadenge ti jauh sora Ajeng teh, baheula ge Ajeng kungsi ditanggap pikeun nyambut tamu – tamu Belanda*” ( jaman dulu Ajeng ditampilkan dipanggung setinggi 2 meter supaya tabuhan ajeng bisa terdengar lebih luas dan terdengar dari jauh oleh tamu yang datang, dulu Ajeng pun diundang untuk menyambut tamu – tamu Belanda).

Abah Cali selaku praktisi kesenian Ajeng menyatakan bahwa dirinya pun mendapat informasi terkait kesenian Ajeng dari orang tuanya “*Abah ge teuing bener teuing hnteu da ieu ge meunang caritaan baheula ti kolot abah, baheula saprak nagara urang merdeka Ajeng teh lain saukur nyambut tamu wungkul, bisa oge paranti ngahibur boh acara naon bae ge bisa, malahan mun teu salah mah tahun 1975 Ajeng teh meuni dipake kameumeut ku urang Karawang*” (saya pun tidak tahu benar atau tidaknya soalnya saya juga mendapat cerita tentang Ajeng dari orang tua saya, dulu setelah Indonesia merdeka kesenian Ajeng bukan hanya difungsikan sebagai musik penyambut tamu saja, bisa juga sebagai hiburan untuk acara apapun, malahan tahun 1975 kesenian Ajeng sangat dicintai oleh masyarakat Karawang).

Untuk memeriahkan pesta pernikahan dan penyambutan tamu serta mengarak pengantin, biasanya ajeng sudah memulai pertunjukan dari pukul 13:00 sampai pukul 15:00. Ajeng bisa digunakan juga sebagai sarana pelengkap hiburan dimalam hari, biasanya dimulai pukul 20:00 sampai dengan pukul 05:00 pagi, adapun posisi alat musik dan para pemain Ajeng di panggung seperti denah dibawah ini :



Gambar 3. Tata Letak Seperangkat Alat Musik Ajeng Ketika Pertunjukan (Dokumentasi Suhendy, 2020)

Repertoar lagu yang biasa digunakan untuk penampilan Ajeng saat itu adalah : *Soren, Sorog Bali, kocokan*. Instrumen yang dimainkan saat *nabeuh diuk* yaitu Bonang, Kendang, Tarompet, Bende, Goong, Kempul, Saron 1, Saron 2, Kademung, ketuk 1 dan Ketuk 2. Instrumen utamanya

yaitu Bonang yang berfungsi menjadi acuan pemain – pemain lain, sedangkan untuk mengarak menggunakan beberapa instrument saja.

Pada generasi ke tiga, di bawah kepemimpinan Abah Ican nama grup kesenian Ajeng ini adalah Pusaka Warna, kemudian di masa kepemimpinan Bah Tarim berganti nama menjadi Sanggar Seni Ajeng Sinar Pusaka, namun tidak ada dokumen pasti kapan waktu pergantian nama sanggar tersebut, tetapi dapat dibuktikan melalui dokumentasi daftar nayaga kesenian Ajeng pada tahun 1981 milik Abah Ican dan tertulis nama grup keseniannya adalah Pusaka Warna, berikut daftar pemain Ajeng pada generasi ke 3 :

Tabel 1. Daftar Nayaga Ajeng Generasi ke 3 Tahun 1981

No	Nama	Alat yang dimainkan	Keterangan
1	Bapa Ican	Bonang / Taromper	Ketua Grup
2	Bapa Talis	Kendang	
3	Bapa Eli	Tarompet	
4	Bapa Dalim	Kademung / Tarompet Arak	
5	Bapa Samin	Saron 1 / Bende Arak	
6	Bapa Sarin	Goong Kempul	Koordinator
7	Bapa Eyeh Prana	Kecrek	
8	Bapa Tarim	Saron 2	
9	Bapa Wasin	Goong	
10	Bapa Janin	Ketuk 1	
11	Bapa Acih	Bende	
12	Bapa Agus	Ketuk 2	

(Sumber Suhendy, 2020)

Pada periode ini kesenian Ajeng masih tetap ditampilkan di panggung tinggi, waktu dimulainya pertunjukan yaitu pukul 13:00, Bah Cali mengatakan “ *Saencan ngarak, panganten kudu kungsi jarah ka makam – makam karuhun atawa duduluran, tuluy saberesna nyekar panganten ditaekkeun kana kuda tuluy di arak ngurilingan lembur*” ( sebelum mengarak, pengantin dipersilahkan untuk berziarah ke makam orang tua atau saudara yang telah meninggal dunia, setelah itu barulah pengantin dipersilahkan mmenaiki kuda dan selanjutnya diarak keliling kampung).

Sesampainya di area pelaminan atau area pesta, pengantin disambut oleh tarian Soja kemudian pengantin diiringi oleh penari soja berjalan dari depan area pesta menuju pelaminan.

Lagu – lagu yang dimainkan oleh ajeng pada generasi ke 3 masih tetap seperti biasanya , namun pada masa ini Ajeng berfungsi juga sebagai musik pengiring tarian soja, susunan lagu pada tarian soja yaitu *Kocokan, Tepak Carang, Lagu Soja*. Instrumen yang digunakan saat *nabeuh diuk* masih sama seperti sebelum - sebelumnya, tetapi disaat *nabeuh ngarak* hanya beberapa saja di antaranya yaitu Goong, Kempul, Tarompet, Kendang.

Menurut A Njun pada tahun 2000 sampai 2010 banyak perubahan dan penyesuaian, yang semula Ajeng hanya digunakan untuk acara penyambutan tamu – tamu besar dan memeriahkan pesta pernikahan , Ajeng mulai dilirik sebagai sarana hiburan untuk umum seperti mengarak calon kepala desa, mengarak Rt dan Rw serta hiburan – hiburan lainnya “ *saprak tahun 2000an mah Ajeng teh lain ngan saukur pikeun nyambut tamu sareng hajatan wungkul, tapi kadieunakeun Ajeng teh ditanggap pikeun ngararame pesta boh pemilihan lurah, atawa sukuran sedekah bumi*” (Semenjak tahun 2000-an kesenian Ajeng bukan hanya untuk menyambut tamu dan pesta pernikahan saja, tetapi sering juga diundang untuk memeriahkan berbagai acara seperti pemilihan kepala desa, dan sukuran sedekah hajat bumi).

Tahun 2006 dianggap sebagai tahun kejayaan kesenian Ajeng Sinar Pusaka, saat itu Ajeng sering ditampilkan dalam acara – acara kebudayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat. Saat itu juga Ajeng menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas, A Njun mengatakan “*Ari tahun 2006 mah Ajeng teh mulai dilestarikeun ku Pemerintah oge dinas budaya, Ajeng sering ditampilkeun di acara – acara kabudayaan saprak harita loba nu mulai raresep deui kana kasenian Ajeng*” (Tahun 2006 Ajeng mulai dilestarikan oleh Pemerintah setempat dan dinas kebudayaan, Ajeng sering ditampilkan di acara – acara kebudayaan, semenjak itu mulai banyak masyarakat yang tertarik kembali kepada kesenian Ajeng). Tidak ada perubahan dari segi

repertoar lagu, lagu yang dimainkan masih tetap sama yaitu lagu – lagu buhun dan lagu – lagu Ajeng. Tidak ada pengurangan atau penambahan instrumen, masih sama seperti biasanya.

## **2. Perkembangan Kesenian Ajeng Sinar Pusaka Pada Tahun 2010 – 2020**

Menurut hasil pengamatan data – data dan wawancara bersama penerus Sanggar Sinar Pusaka yaitu A Njun, peneliti mendapatkan beberapa catatan – catatan peristiwa ataupun kegiatan Ajeng dan upaya – upaya melestarikan kesenian Ajeng dalam periode tersebut, diantaranya :

1. Juli 2010, Bah Tarim berpartisipasi dalam kegiatan Sinkronisasi Program Budaya Lokal “Ngaguar Jeung Ngamumule Budaya Karawang” yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Karawang (Dokumen Terlampir).
2. 31 Desember 2010, Bah Tarim mendapatkan Penghargaan dan dianggap sebagai Pelestari Seni Tradisional Ajeng oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang (Dokumen Terlampir).
3. 28 Juni 2011, Kesenian Ajeng Sanggar Sinar Pusaka ditampilkan di acara Festival Kesenian Tradisional di Bandung, yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung (Dokumen Terlampir).
4. 2012, Sanggar Kesenian Ajeng Sinar Pusaka beserta Bah Tarim di dokumentasikan oleh PUSTIKOM dalam acara film dokumenter
5. 4 September 2012, Penerus Sanggar Sinar Pusaka generasi terakhir, A Njun berpartisipasi dan mendapatkan piagam resmi dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, dalam kegiatan Pewarisan Seni Tradisional di Jawa Barat Melalui Evaluasi dan Pergelaran Pewarisan Seni “Gamelan Ajeng” di Kabupaten Karawang.
6. Pada tahun 2014 Bah Tarim meninggal dunia, Sanggar Sinar Pusaka diwariskan kepada putranya yaitu Junaidi atau A Njun.
7. 24 Juni 2015 diadakan upaya pelestarian Ajeng dengan kegiatan seminar dan workshop Ajeng yang diselenggarakan di gedung serba guna Desa Wadas, Kecamatan Teluk Jambe Timur Kabupaten Karawang. Pada kegiatan ini ditampilkan Tarian Soja kemasan Baru yang telah dimodifikasi tariannya oleh Bapak Rosikin Wikandia S.Sn.M.Sn.
8. Oktober 2015 Kesenian Ajeng Sanggar Sinar Pusaka Di Tampilkan dalam Festival Helaran Kemilai Nusantara di Bandung.
9. Pada tahun 2017 diadakan kembali upaya pelestarian Ajeng melalui kegiatan seminar dan

workshop yang dihadiri oleh 150 undangan dari berbagai kalangan baik guru, mahasiswa dan perwakilan – perwakilan Dewan Kesenian, acara ini diselenggarakan di gedung Aula Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Karawang.

10. Sampai Tahun 2020 kesenian Ajeng sanggar Sinar Pusaka masih sering di undang di acara pernikahan dan upacara – upacara kebudayaan serta hajat bumi dan pesta panen.

Selain beberapa peristiwa tersebut kesenian Ajeng kini memiliki kepengurusan yang lebih ter setruktur. Berikut tabel pengurus dan *nayaga* Ajeng pada periode 2010 sampai sekarang :

Tabel 2. Susunan Kepengurusan Ajeng Sinar Pusaka Abah Tarim 2010

No	Nama	Alat musik	Pekerjaan	Keterangan
1	Drs Asep Supriatna		PNS	Pelindung
2	Ali Nurdin		PNS	Pembina
3	Aceng		PNS	Pembina
4	Rosikin, S.Sen		Wiraswasta	Penasihat
5	Tarim	Saron	Wiraswasta	Pimpinan
6	Bawon		Wiraswasta	Sekretaris
7	Samin		Wiraswasta	Anggota
8	Ilan		Wiraswasta	Anggota
9	Ali	Tarompet	Wiraswasta	Anggota
10	Isman		Wiraswasta	Anggota
11	Cali	Bende	Wiraswasta	Anggota
12	Kanah	Penari Soja	Wiraswasta	Anggota
13	Kasman		Wiraswasta	Anggota
14	Isah	Penari Soja	Wiraswasta	Anggota
15	Lasmana		Wiraswasta	Anggota
16	Yanti	Penari Soja	Wiraswasta	Anggota
17	Ikas	Penari Soja	Wiraswasta	Anggota
18	Kulem	Penari Soja	Wiraswasta	Anggota
19	Fitri	Penari Soja	Wiraswasta	Anggota

20	Dasih	Penari Soja	Wiraswasta	Anggota
21	Saum	Tarompet	Wiraswasta	Anggota
22	Ranim	Kendang	Wiraswasta	Anggota
23	Karja	Goong	Wiraswasta	Anggota
24	Marsilan	Kendang Arak	Wiraswasta	Anggota
25	Carwan	Kendang Arak	Wiraswasta	Anggota
26	Wanan	Kecrek	Wiraswasta	Anggota
27	Wawan	Ketuk	Wiraswasta	Anggota
28	Bu Aah	Juru Kawih	Wiraswasta	Anggota
29	Bu Marsilan	Juru Kawih	Wiraswasta	Anggota

(Sumber : Suhendy 2020)

## a) Segi Pertunjukan

Periode 2010 – 2020 Ajeng mengalami banyak perubahan dan penyesuaian, tidak menggunakan panggung tinggi seperti sebelumnya. Demi mempertahankan keberadaan kesenian Ajeng Sinar Pusaka, A Njun mulai menambahkan unsur vokal, awalnya vokal ditambahkan hanya sebagai pelengkap dan lebih meringankan fungsi permainan Tarompet, dan ternyata banyak yang menyukai adanya penambahan unsur vokal, namun tidak sedikit juga yang menganggap bahwa penambahan vokal sebagai perubah atura – aturan atau pakem tertentu. A njun mengatakan “*Ai kusabab pemaen tarompet teh tos karolot, karunya tuda meuni geus water niupan Tarompet matak diakalan make sinden, eh saprak aya sinden mah nu lalao oge loba nu raresepeun malahan sok loba nu nyalawer da lumayan ongkoh keur tambah – tambah ongkos*” (karena pemain Tarompet sudah pada sepuh, kasihan, tidak tega melihatnya maka dari itu disiasati dengan ditambahkan pesinden, eh tapi setelah adanya sinden, banyak yang antusias malahan sering banyak yang mensawer, lumayan bisa menambah ongkos).

Sejak saat itu apabila Ajeng dipertunjukan dengan adanya pesinden, kesenian Ajeng kian menarik minat masyarakat, bahkan banyak masyarakat yang ikut bersenang – senang dan mengapresiasi Ajeng dengan mensawer pesinden.

## b) Repertoar Lagu

Ajeng masih tetap menggunakan Tarompet sebagai alat melodis walaupun adanya

pesinden, alasannya karena pesinden hanya digunakan sebagai pelengkap saja. Walaupun demikian karena ditambahkan unsur vokal maka lagu – lagu yang dibawakan bukan hanya lagu buhun, kini Gamelan Ajeng digunakan sebagai pengiring lagu – lagu baru yang terkenal dikalangan masyarakat.

### c) Instrumen

Instrumen yang digunakan tetap sama, tidak ada perubahan sedikitpun baik saat mengarak maupun *nabeuh diuk* yang berbeda hanyalah sekarang Ajeng memiliki *juru kawih* atau pesinden sebagai penyanyi lagu – lagu permintaan dari penonton.

### 3. Fungsi Kesenian Ajeng

Kesenian Ajeng lahir di masyarakat dan digemari oleh semua kalangan masyarakat, kesenian Ajeng berfungsi sebagai sarana upacara adat dan juga sebagai sarana hiburan pada saat hajat bumi dan juga pesta panen, seni Ajeng juga sering digunakan sebagai musik penyambutan tamu – tamu besar dan menjadi pengiring tarian penyambutan yaitu tari Soja, seperti yang telah dikatakan bahwa semua kalangan masyarakat bisa menikmati seni Ajeng, selain untuk upacara adat dan penyambutan kesenian Ajeng juga bisa digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat baik pernikahan dan khitanan. Biasanya Ajeng di undang untuk memeriahkan acara pernikahan, dan sebagai musik pengiring pengantin keliling kampung dan disertai oleh tarian Soja untuk menambah kemeriahan pesta pernikahan nya. Seni Ajeng tidak hanya menyajikan pertunjukan di panggung (*Nabeuh Diuk*) Namun juga menyajikan pertunjukan *Ngarak* Atau disebut juga *Arak – arakan* yang artinya mengarak. Berikut kebutuhan dan fungsi instrumen untuk di atas panggung :

1. Bonang : sebagai instrument penuntun lagu
2. Tarompet : sebagai instrument melodis yang memainkan melodi lagu
3. Kendang : alat musik ritmis untuk memainkan irama lagu
4. Kademung : memberi kesan keharmonisan dalam penyajian suatu lagu
5. Saron I : berfungsi sebagai pemberi harmoni lagu
6. Saron II : berfungsi sama seperti Saron I, biasanya Saron II bersahutan dengan Saron I demi memunculkan keharmonisan lagu.
7. Bende : Goong kecil yang berfungsi sebagai pemberi kesan meriah pada suatu lagu
8. Ketuk I : merupakan Kendang kecil yang berfungsi sama seperti Kendang

dan biasanya bersahut – sahutan dengan Kendang.

9. Ketuk II : sama seperti Ketuk I
10. Goong : berfungsi sebagai penanda lagu, dan penutup lagu berperan bersama Goong kempul
11. Kecrek : penambah kesan meriah dalam penyajian suatu lagu
12. Goong Kempul : memiliki fungsi yang sejalan dengan Goong.



Gambar 4. Nayaga Ajeng di atas panggung  
(Dokumentasi Suhendy 2020)

Seperti yang telah disampaikan penulis diatas, bahwa Ajeng bukan hanya menyajikan perunjukan dipanggung atau sering disebut nabeuh diuk, Ajeng juga berfungsi sebagai sarana musik pengiring mengarak pengantin demi menambah kemeriahan acara pernikahan dan mengarak ini biasanya disebut dengan *Helaran*. Berikut Instrumen yang diperlukan untuk mengarak beserta dokumentasinya:

## 1. Tarompet



Gambar 5. Alat Musik Tarompet  
(Dokumentasi Suhendy 2020)

## 2. Bende



Gambar 6. Alat Musik Bende  
(Dokumentasi Suhendy 2020)

## 3. Goong Kempul



Gambar 7. Gambar Goong kempul  
Dokumentasi Suhendy 2020

## 4. Kulanter



Gambar 8. Kendang dan kulanter  
(Dokumentasi Suhendy 2020)

## 5. Goong Gede dan Kecil



Gambar 9. Goong besar dan Goong kecil  
(Dokumentasi Suhendy 2020)

Fungsi lain dari Ajeng yaitu sebagai pengiring tarian Soja. Tari Soja merupakan suatu tarian yang sangat erat ikatannya dengan musik Ajeng, karena tari Soja lahir seiring dengan berjalannya musik Ajeng. Tari Soja berfungsi sebagai tari penyambutan dan memiliki makna menyambut. Pola gerak tarian Soja bisa dibilang sangat sederhana serta dalam gerak tarian ini terkandung unsur – unsur yang memeragakan penyambutan. Tari Soja juga bisa dikatakan sebagai tarian rayat.

Pada saat melakukan wawancara ke tiga tepatnya pada tanggal 29 Desember 2020, Merupakan suatu keburuntungan bagi penulis, karena saat itu Sanggar Sinar Pusaka kebetulan sedang menyajikan pementasan tari Soja demi keperluan penelitian oleh peneliti lain, seperti yang sudah disampaikan penulis sebelumnya Ajeng bukan hanya menampilkan sajian musik, tapi juga bisa sebagai sajian musik pengiring tarian Soja dan pada saat itu penulis bisa menyaksikan langsung bagaimana penyajian musik Ajeng sebagai pengiring tari Soja.



Gambar 10. Seni musik Ajeng mengiringi Tarian Soja  
(Dokumentasi Suhendy 2020)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, studi pustaka dan wawancara kepada narasumber terkait Perkembangan Kesenian Tradisional Ajeng Pada Tahun 2010-2020 di Sanggar Sinar Pusaka Abah Tarim. Dapat disimpulkan bahwa kesenian Ajeng merupakan kesenian karawitan yang sangat tua, bahkan usianya bisa disetarakan dengan perangkat Gamelan seperti Gamelan Wayang. Namun sangat disayangkan kesenian tradisioal Ajeng kurang diminati oleh generasi-generasi muda khususnya di Karawang dikarenakan tergeser oleh seni-seni modern yang saat ini mudah di akses.

Kesenian Ajeng masih ber Regenerasi, dan diteruskan oleh keluarga dan praktisi pendirinya, namun dengan Regenerasi ini, menimbulkan ke khawatiran akan punahnya Ajeng karena kurangnya minat pihak luar untuk melestarikan secara langsung kesenian Ajeng dan membuat pelestarian atau penerus Kesenian Ajeng hanya di lingkup keluarga tersebut saja. Ajeng Berkembang dan menjadi lebih luas fungsinya, semula hanya menyajikan sajian musik instrumentalia dan dipergunakan sebagai sarana arak – arakan pengantin dan juga pengiring tari Soja, kini kesenian Ajeng Sanggar Sinar Pusaka juga sebagai pengiring lagu – lagu yang dinyanyikan oleh pesinden atau disebut juru Kawih.

Walau sempat dikira punah setelah meninggalnya Abah Tarim pada tahun 2014 dan beberapa saat sempat vakum, namun kesenian tradisional Ajeng sanggar Sinar Pusaka Abah Tarim ini mampu bangkit kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Soepandi, Atmadibrata. 1977. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung : Pelita Masa.
- Sukristian, Haris. 2008. *Khazanah Kesenian Jawa Barat*. Jawa Barat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Wikandia, Rosikin .2017. *Dilematika Perkembangan Seni Ajeng*. Bandung : Lemlit Unpas Pres.
- Wisnawa, Ketut.2020. *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Bali : Nila Cakra TM.